

Manajemen Pesantren Dalam Penerapan Pendidikan Masa Aqil Balig Bagi Santri Mukim

(Studi deskriptif kualitatif di Pesantren Tanwiriyyah Sindanglaka
Kabupaten Cianjur)

Irpan Ramdani¹, Asep Ahmad Fathurrohman², R. Marwan Setiawan³

^{1,2,3}Universitas Islam Nusantara

e-mail: irpanberdaya.99@gmail.com, [a Fathirrohman@yahoo.com](mailto:Fathirrohman@yahoo.com)²,
dr.marwansetiawan10@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh minimnya pengetahuan santri terhadap kewajibannya setelah memasuki masa aqil balig, kurangnya perhatian orang tua dan guru dalam menginformasikan dan menanyakan secara langsung berkaitan dengan masa aqil balig. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang konsep, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan kendala pesantren dalam penerapan pendidikan masa aqil balig bagi santri mukim di pesantren Tanwiriyyah kabupaten Cianjur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pandangan pesantren Tanwiriyyah Kabupaten Cianjur, berkaitan erat dengan kebijakan, prinsip, strategi, metode, media dan materi yang akan dipersiapkan oleh pesantren. (1) Kebijakan pesantren terkait pendidikan aqil balig meliputi pembelajaran di kelas dan di luar kelas serta kerja sama dengan pihak eksternal. (2) Prinsip pesantren terkait pendidikan aqil balig yaitu dengan memberikan pemahaman sejak dini kepada santri tentang pentingnya pendidikan aqil balig. (3) Strategi pendidikan masa aqil balig dilakukan dengan pendekatan persuasif. (4) Materinya tercantum dalam mata pelajaran fikih Depag meliputi tanda-tanda balig, wudhu, tayammum, mandi junub, darah haid, istihadhah, nifas, pernikahan, dan juga dalam kitab *Safinatunnajah*. (5) Metodenya yaitu sorogan, bandungan, ceramah, tanya jawab, dialog, keteladanan dan pengawasan. (6) Mediana yaitu dengan memanfaatkan media audio visual. Pelaksanaan penerapan pendidikan aqil balig di pesantren Tanwiriyyah Kabupaten Cianjur sudah cukup baik. Evaluasi penerapan pendidikan aqil balig di pesantren Tanwiriyyah Kabupaten Cianjur dilakukan dengan 2 metode yaitu metode tes dan non tes. Hambatan atau kendala penerapan pendidikan aqil balig di pesantren Tanwiriyyah Kabupaten Cianjur yaitu: (1) Tidak adanya lembaga informasi atau konsultasi pendidikan aqil balig. (2) Ketidakterbukaan santri atas kondisi aqil balignya. (3) Kurangnya perhatian orangtua di rumah kepada anaknya terkait pendidikan aqil balig.

Kata Kunci: Manajemen Pesantren, Pendidikan Aqil Balig.

ABSTRACT

This research is motivated by the lack of knowledge of students about their obligations after entering puberty, the lack of attention from parents and teachers in informing and asking directly related to puberty. H. The purpose of this study was to obtain an overview of the concept, planning, implementation, evaluation and constraints of pesantren in the application of aqil balig education for mukim students at the Tanwiriyyah Islamic boarding school, Cianjur district. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques used are documentation, observation and interviews. The results of the study indicate that in the view of the Tanwiriyyah pesantren, Cianjur Regency, it is closely related to the policies, principles, strategies, methods, media and materials that will be prepared by the pesantren. (1) Pesantren policies related to aqil balig education include learning in the classroom and outside the classroom as well as cooperation with external parties. (2) The principle of pesantren related to aqil balig education is by providing early understanding to students about the importance of aqil balig education. (3) The strategy of aqil balig

education is carried out with a persuasive approach. (4) The material contained in the Jurisprudence subjects of the Ministry of Religion includes signs of puberty, ablution, tayammum, junub bathing, menstrual blood, istihadhah, postpartum, marriage, and also in the book of Safinatunnajah. 5) The methods are sorogan, bandungan, lecture, question and answer, dialogue, example and supervision. (6) The medium is by utilizing audio-visual media. The implementation of the application of puberty education at the Tanwiriyyah Islamic Boarding School in Cianjur Regency is quite good. Evaluation of the application of puberty education at the Tanwiriyyah Islamic Boarding School, Cianjur Regency, was carried out by 2 methods, namely the test method and the non-test method. Barriers or obstacles to the application of puberty education in Tanwiriyyah Islamic boarding schools, Cianjur Regency, namely: (1) There is no information agency or consultation for puberty education. (2) The non-disclosure of students to the condition of their aqil balig. (3) Lack of attention from parents at home to their children regarding aqil balig education.

Keyword: *Islamic Boarding School Management, Aqil Balig Education.*

PENDAHULUAN

Masa aqil balig adalah masa yang sangat krusial bagi seorang muslim. Masa ini menjadi batas antara *mumayyiz* dan mukallaf. *Mumayyiz* berarti seorang muslim belum memiliki beban dalam melaksanakan kewajiban dalam agamanya. Sedangkan mukallaf berarti ia sudah memiliki beban syara'. Sehingga menjadi sangat penting diperhatikan oleh para pendidik baik di lingkungan keluarga (orang tua) maupun di lingkungan lembaga formal pendidikan.

Perkembangan kehidupan manusia tentunya banyak melalui masa-masa tertentu. Dari masa kanak-kanak, remaja, dewasa dan tua. Masa remaja merupakan masa peralihan, dimana sifatnya dan kondisi seorang laki-laki maupun perempuan memiliki perubahan. Masa remaja disebut juga masa aqil balig, dimana masa tersebut ditentukan antara laki-laki dan perempuan sangatlah berbeda. Menurut Helmi Karim (1996: 70), tanda-tanda keremajaan atau aqil balig tersebut adalah:

1. Datangnya masa haid bagi wanita
2. Mimpi senggama bagi laki-laki
3. Berubahnya suara
4. Tumbuhnya bulu ketiak.
5. Tumbuhnya bulu kemaluan

Anwar Harjono (1987: 222) menyampaikan bahwa ukuran masa aqil balig adalah umur lima belas tahun atau secepat-cepatnya umur dua belas tahun bagi laki-laki dan secepat-cepatnya umur sembilan tahun bagi wanita. Dalam Al-Quran disebutkan tentang cukup umur atau balig dengan kata Rusyd (cerdas).

Firman Allah SWT yang artinya: *Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian menurut pendapatmu, mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya.* (Q.S. Annisa [4]; 6).

Hadist Nabi SAW yang artinya dari Abu Mas'ud r.a berkata: telah berkata Rasulullah saw. "Hai pemuda-pemuda sekalian, barang siapa yang mampu diantara kamu serta berkeinginan hendak kawin, hendaklah dia kawin karena sesungguhnya perkawinan itu akan memejamkan matanya terhadap orang yang tidak halal dilihatnya, dan akan memeliharanya dari godaan syahwat. Dan barang siapa yang tidak mampu kawin hendaklah dia puasa, karena dengan puasa hawa nafsunya terhadap perempuan akan berkurang" (H.R. Jamaah Ahli Hadits).

Firman Allah SWT dan hadits nabi Muhammad SAW tersebut, menunjukkan bahwa anak dinyatakan aqil balig apabila anak tersebut sudah bermimpi basah bagi anak laki-laki dan datangnya masa haid bagi anak perempuan. Pada masa itu seorang anak mulai berubah sifat, sikap dan pola pikirnya. Biasanya anak tersebut menjadi pemalu dan lebih rajin

merawat diri. Sedangkan pola pikirnya menjadi semakin jelas, sehingga anak lebih memahami keadaan diri sendiri. Ia mulai kritis dan mampu mengambil sintesa antara dunia luar dan dunia intern (dunia batiniyahnya sendiri). Secara obyektif anak muda kini mengaitkan dirinya sendiri dengan dunia luar. Secara tegas ia berusaha mengarahkan hidupnya dan berupaya memberikan isi bagi kehidupannya. Ia berusaha memberi bentuk pada diri sendiri dan mencoba mendidik diri sendiri. Maka sampailah ia pada batas kedewasaannya (Kartono, 1981: 169). Usia kedewasaan itu adalah usia dua puluh tahun bagi wanita dan dua puluh lima tahun bagi pria. Hal ini karena zaman modern menuntut untuk mewujudkan kemaslahatan dan tanggung jawab sosial. Dengan usia ini orang sudah mampu menghadapi berbagai kesulitan, karena sudah matang akal dan pikirannya.

Pada masa akhir zaman ini kita menemukan banyak sekali pemuda yang sudah balig tetapi belum aqil. Jasad sudah dewasa tetapi pikiran belum matang. Hal ini menyebabkan banyak bermunculan generasi pengekor yang terbawa arus layaknya buih di lautan, tidak memiliki idealisme yang kokoh, tidak kuat secara aqidah dan buruk dalam akhlak.

Dunia pendidikan memiliki tugas penting untuk meminimalkan kesenjangan pencapaian aqil dan balig. Pendidikan yang dimaksud dalam paradigma ini lebih luas dan tidak diartikan sekedar bersekolah. Pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan mencakup atas keluarga, lingkungan masyarakat hingga pemerintah. Jadi, jika sekarang ini terjadi akselerasi masa balig yaitu dimulai sejak usia 10 tahun bahkan usia 8 tahun ada yang sudah balig, maka dalam perspektif aqil balig ini sesungguhnya konsep pendidikan bagi mereka adalah pendidikan yang mendewasakan dan memandirikan, bukan melambatkan kedewasaan dengan memaksanya berlama-lama menjadi anak-anak atau remaja. Pendidikan bertugas mendewasakan pikiran dan jiwa mereka seiring atau disesuaikan dengan tingkat kedewasaan fisiknya. Pendidikan seharusnya menjadikan mereka manusia dewasa bukan setengah dewasa. Dalam hal ini keluarga, lingkungan masyarakat dan pemerintah bersinergi mewujudkan pola pendidikan yang mendewasakan fisik dan mental seorang anak secara harmonis.

Harry Santosa (2018: 262) menyebutkan bahwa sejak usia 10 tahun dianggap potensi sudah siap dikokohkan dan diuji, sehingga kisaran usia 10-14 tahun sebagai masa penyiapan dewasa. Pada masa ini konsep adab, tanggung jawab dan kemandirian dibangun secara sistematis seiring perkembangan usia biologisnya. Mereka dipersiapkan untuk mampu memikul beban syari'at (*mukalaf*) dan kemandirian atau dewasa secara mental spiritual dan emosional bahkan finansial. Mereka perlu disibukkan dengan berbagai kegiatan atau proyek produktif dan solutif sesuai kodrat/fitrahnya. Hal ini dilakukan agar tidak terlalu jauh kesenjangan antara balig dan aqil. Balig dan aqil diharapkan tercapai dalam waktu bersamaan. Targetnya, usia 15 tahun ke atas mereka mulai setara dengan orang dewasa. Mereka siap mengambil peran dan tanggung jawab orang dewasa serta siap menjalankan misi hidupnya, menyempurnakan fitrah sebagai peran peradaban.

Konsep pendidikan aqil-balig dipandang penting untuk menyiapkan tangguh yang beradab, terlebih di era digital saat ini. Era dimana teknologi digital dan keterbukaan informasi telah menyeret penggunaannya untuk menciptakan dunianya sendiri. Sebagaimana akhir akhir ini telah lahir generasi C, yaitu generasi yang selalu terhubung, terbiasa dan terekspos dengan teknologi komunikasi/internet melalui berbagai perangkatnya. Oleh karenanya, penerapan empat pilar proses pendidikan yang direkomendasikan UNESCO melalui "*The International Commission on Education for the Twenty First Century*" perlu memperhatikan keseimbangan pencapaian aqil-balig seseorang. Empat pilar yang dikenal sebagai: 1) *learning to know* yaitu belajar untuk menguasai pengetahuan; 2) *learning to do* yaitu belajar untuk menguasai keterampilan, 3) *learning to be* yaitu belajar untuk mengembangkan diri, dan 4) *learning to live together* yaitu belajar untuk hidup bermasyarakat.

Dengan menerapkan empat pilar proses pendidikan berbasis keserasian konsep aqil balig, diharapkan seseorang akan menguasai kecakapan abad 21 dalam bingkai adab dan kepribadian yang matang. Kecakapan generasi abad 21 yang dimaksud adalah *way of thinking* (kreatif, berfikir kritis, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan pembelajar), *way of working* (keterampilan komunikasi dan kolaborasi), *tools for working* (penguasaan TIK dan *information literacy*), dan *skills for living in the word* (keterampilan hidup sebagai warga negara, kehidupan dan karir, dan tanggung jawab pribadi dan sosial).

Untuk mewujudkan hal tersebut, implementasi pendidikan pra aqil balig perlu diintensifkan sebelum anak menginjak usia 10 tahun agar kesenjangan aqil dan balig dapat diminimalkan bahkan tercapai keserasian aqil di saat balig. Aqil balig adalah tujuan dan titik pembeda antara anak-anak dan dewasa.

Mukhlis (2008) menjelaskan seringkali remaja tidak diberikan kesadaran akan tanggung jawab sebagai seorang remaja. Mereka masih dianggap anak-anak. Padahal sebagai generasi muda, usia remaja memerlukan bimbingan dan arahan dari pihak-pihak yang bertanggung jawab, guna memberi rasa aman dan diharapkan dapat berkembang dengan baik. Sebenarnya ada keresahan di tengah masyarakat terhadap perilaku menyimpang remaja ini seperti pelecehan seksual.

Kasus pelecehan seksual yang melibatkan anak-anak pada beberapa kota besar di Indonesia terus meningkat. Sebagaimana disebutkan bahwa di wilayah Surabaya kasus pelecehan seksual mengalami kecenderungan peningkatan dari tahun ke tahun. Khususnya baik sebagai korban maupun pelaku, tidak sedikit yang melibatkan anak-anak usia sekolah dasar. Oleh sebab itu, masalah ini menjadi sangat penting untuk diperhatikan, karena sungguh disayangkan apabila generasi yang masih diusia belia sudah dirusak mental, moral, bahkan fisiknya oleh tindakan seksual yang menyimpang. Selain itu ada penyimpangan perilaku remaja lainnya yang sering terjadi.

Dari berbagai media nasional bahwa pada masa sekarang ini, banyak dihadapkan persoalan yang dihadapi oleh masyarakat, terutama di kota besar dan bahkan sudah nampak sampai di pedesaan, yaitu mulai maraknya tindak kriminalitas yang dilakukan oleh kalangan remaja. Kenakalan remaja sudah mulai meningkat dan bergeser, bukan hanya sekedar kenakalan biasa-biasa saja (normal) atau hanya sekedar iseng-iseng, akan tetapi kenakalan remaja saat ini sudah pada tindakan kriminalitas .

Dalam menyikapi fenomena kriminalitas yang dilakukan remaja pada saat ini, yang semakin nekat, berani tanpa rasa takut dan terus meningkat, harus dilihat sisi psikologis individual pelaku, pola asuh keluarga, komunitas dan masyarakat secara luas. Untuk menekan pergaulan bebas dikalangan remaja Rochaniningsih melihat tidak cukup hanya berupa penanaman nilai keagamaan yang kuat. Akan tetapi dibutuhkan pendampingan orang tua dalam segala hal, dengan tidak mengurangi kebebasan dari seorang anak.

Fungsi sosialisasi dan afeksi dalam keluarga perlu ditumbuhkan kembali, mengingat keluarga adalah salah satu lembaga sosial yang paling dasar yang berperan membentuk karakter anak. Penelitian ini tidak menyinggung tentang peran sekolah dan pesantren dalam membentuk kepribadian remaja yang sudah masuk masa aqil balig. Diskursus kenakalan remaja disebabkan oleh faktor kenakalan remaja baik secara internal berupa krisis identitas atau karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua dimana pada diri remaja ada perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran, tatkala identitas peran ini gagal maka kontrol diri seorang remaja melemah. Penyebabnya dari gagalnya memahami dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima ujungnya mereka terseret pada perilaku 'nakal'.

Pemahaman keagamaan yang rendah serta kurangnya perhatian dari orang tua, serta kurangnya kasih sayang juga merupakan faktor berikutnya. Selain itu, penyebab

penyimpangan perilaku juga dapat disebabkan oleh faktor internalnya yaitu: kontrol diri yang lemah, kurangnya motivasi untuk merubah perilaku, dan lemahnya kesadaran beragama. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu: kurangnya motivasi dari orang tua, kurangnya perhatian dari orang tua, permasalahan dalam keluarga dan perceraian orang tua, kesalahan pola asuh orang tua, dan pengaruh teman sebaya atau lingkungan pergaulan (Putri 2018). Dari berbagai kajian di atas terlihat ada hal mendasar yang terabaikan terkait istilah remaja. Penggunaan istilah ini berimplikasi pada persoalan psikologi yang berkaitan dengan kepribadian remaja yang mantap, serasi dan dewasa. Sehingga proses pendidikan terlihat memposisikan remaja pada kategori anak-anak meskipun secara fisik sudah balig yang bisa saja terjadi sejak usia sekolah dasar atau kira kira sejak sekitar kelas 5 SD, yaitu sejak usia 10 tahun. Yaitu ditandai dengan datangnya menstruasi bagi perempuan dan mimpi basah bagi anak laki-laki. Pada fase ini peserta didik seharusnya sudah ditanamkan kesadaran sebagai manusia yang memiliki peran dan tanggung jawab dan jika tidak menjalankan tanggung jawab dapat diberikan hukuman yang sifatnya mendidik. Misalkan sudah boleh dipukul (asal tidak melukai atau menghinakan) jika tidak melaksanakan perintah sholat.

Pada masa ini juga disebut prabaligh dimana anak perlu diarahkan dan diberikan pendidikan baik keimanan, akhlak, fisik, intelektual dan skill, agar kelak setelah usia baligh menjadi anak yang mandiri dan dapat berkarya untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat .

Konsekwensi logis dari pengabaian atas diri anak yang sudah balig akan kesadaran pada peran dan tanggung jawab adalah banyak remaja yang belum dapat menjalankan kewajibannya dengan benar. Karena hal demikian terjadi pembiaran karena dianggap masih masa remaja yaitu masa peralihan dari kanak-kanak menjadi dewasa dalam segala segi. Karena dianggap masih remaja, seorang anak dianggap wajar jika mengalami kegoncangan dan ketidakpastian sehingga melahirkan perilaku over yang sering disebut kenakalan remaja.

Kenakalan remaja dan tindakan negatif lainnya terjadi karena tidak adanya rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri. Pengabaian terhadap fitrah perkembangan yang ada pada dirinya, karena ketidaktahuan ataupun karena tidak ada arahan atau pendidikan yang memberikan pencerahan tentang apa dan bagaimana yang seharusnya dilakukan oleh orang yang sudah balig. Menanamkan kesadaran akan tanggung jawab serta perannya ditengah masyarakat juga bagian dari pendidikan yang berbasis fitrah. Yaitu tidak memaksakan sesuatu yang tidak sesuai dengan diri peserta didik sehingga tidak terjadi ketimpangan. Ketimpangan terjadi karena pendidikan yang tidak mengakar dan tidak mampu memandirikan individunya. Sehingga lahir generasi yang menengadahkan atau berpangku tangan pada orang lain dan mengabaikan kekayaan kearifan lokal dan kekuatan yang ada pada dirinya. Maka dibutuhkan pendidikan aqil balig yang mampu mengaktualkan potensi fitrah untuk berkembang dengan baik dan dipandu oleh sistem hidup untuk menuju peran terbaiknya dengan akhlak dan adab yang mulia.

Peran pendidikan aqil balig pada dasarnya menjadi tanggung jawab para orang tua. Tetapi dengan segala keterbatasannya, orang tua memilih memasukan anak-anaknya ke pesantren sebelum usia aqil balig. Hal ini tentunya menjadi perhatian khusus bagi pesantren agar secara detail memperhatikan pendidikan aqil balig santrinya terutama santri mukim.

Berangkat dari permasalahan inilah, penulis mencoba menggali tentang pendidikan aqil balig di pesantren, dengan studi kasus di pesantren Tanwiriyyah kabupaten Cianjur. Pesantren Tanwiriyyah menjadi salah satu pilihan dikarenakan alasan historis penulis sebagai santri sejak sekolah dasar hingga sekolah menengah. Alasan historis ini membuka sebuah fakta bahwa sebagian besar pesantren belum memiliki perhatian khusus terkait pendidikan khusus masa aqil balig, sehingga dikhawatirkan santri memiliki pemahaman yang keliru terkait masa aqil bagi. Pemahaman yang keliru ini tentunya akan berdampak pada kesalahan dalam tatanan ibadah syariah serta penyikapan perkembangan psikologis santri.

TINJAUAN LITELATUR

Al-Qur'an dan hadis tentu memberikan isyarat tentang pendidikan aqil balig ini. Pendidikan aqil balig tujuannya tidak lain untuk membimbing setiap individu untuk menjadi seorang muslim yang *kaffah* atau sempurna yaitu melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Pendidikan aqil balig harus dilaksanakan dengan memperhatikan berbagai komponen, yang pertama tentu pendidikan yang bermula dari orangtua di rumah, kedua pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan dan yang ketiga yaitu dukungan dari lingkungan atau komunitas yang mendukung.

Salah satu fokus pendidikan adalah mempersiapkan seorang anak memasuki masa aqil balig. Masa ini sangat krusial dikarenakan sudah ada pembebanan hukum bagi seorang anak yaitu berkaitan dengan ibadah *mahdhoh* maupun *ghoiru mahdhoh*. Hal ini akan berimplikasi pada diterima atau tidaknya amalan ibadahnya di *yaumul* akhir kelak. Dengan demikian diperlukan perhatian yang dalam dan terarah untuk mempersiapkan anak agar memiliki kesiapan yang sempurna dan paripurna.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena analisis data dipaparkan secara verbal, untuk mendapatkan informasi secara menyeluruh. Sugiyono (2008: 145) menyampaikan bahwa “komponen dalam metode penelitian kualitatif meliputi ; alasan menggunakan metode kualitatif, tempat atau lokasi penelitian, instrumen penelitian, informan dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data rencana pengujian keabsahan data”.

Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri yaitu: ”1) penelitian kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung, 2) penelitian kualitatif sifatnya deskriptif analitik, seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, cuplikan tertulis dari dokumen, catatan lapangan; 3) tekanan penelitian kualitatif ada pada proses bukan pada hasil, 4) penelitian kualitatif sifatnya induktif, dimulai dari lapangan, yakni fakta empiris; 5) penelitian kualitatif mengutamakan makna, mengutamakan kepada bagaimana orang mengartikan hidup” (Sudjana, 2011).

Peneliti mempersiapkan suatu lingkup masalah yang hendak diamati secara longgar dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini lingkup masalah yang akan dikaji adalah strategi pesantren dalam penerapan pendidikan masa aqil balig bagi santri mukim. Setiap fenomena yang ditemukan ditulis dalam lembar catatan wawancara atau observasi. Temuan tersebut akan menuntun peneliti untuk mengembangkan pengumpulan data yang selanjutnya sampai dengan titik redundancy data (titik jenuh data).

Prosedur Analisis Data

Analisis data dapat didefinisikan sebagai proses penelaahan, pengurutan, dan pengelompokan data dengan tujuan untuk menyusun hipotesis kerja dan mengangkatnya menjadi kesimpulan atau teori sebagai temuan penelitian.

Data penelitian kualitatif diperoleh dari interaksi peneliti sebagai instrumen pokok penelitian dengan sumber data. Interaksi di sini mencakup juga penafsiran peneliti terhadap apa yang diperoleh dari interaksi itu. Karena itu, analisis dalam penelitian kualitatif seharusnya dimulai sejak atau bersamaan dengan pengumpulan data dan setelah peneliti meninggalkan situs penelitian. Analisa data kualitatif dilakukan selama pengumpulan data dan setelah pengumpulan data.

Sesuai dengan data yang diperoleh di lokasi penelitian, peneliti ini menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif, yang terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu;

reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles dan Huberman, 1992:20).

Komponen-komponen analisis data dengan model interaktif tersebut dapat dijelaskan, yaitu;

1. Reduksi data, dilakukan untuk menelaah kembali seluruh catatan lapangan yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi, kemudian dirangkum. Mengenai hal-hal yang pokok atau penting yang berkenaan dengan inti atau focus penelitian yaitu : manajemen pesantren dalam penerapan pendidikan masa aqil balig bagi santri mukim.
2. Display data, yaitu menampilkan susunan yang lebih sistematis dari rangkuman pada reduksi data.
3. Penarikan kesimpulan, setelah display data dapat terlihat dengan jelas dan tersusun secara sistematis, selanjutnya dilakukan *penarikan kesimpulan* sehingga data yang terkumpul mempunyai makna tertentu. Untuk lebih memantapkan kesimpulan, maka dilakukan verifikasi dengan *member chek* maupun triangulasi dimana antara peneliti dan informan "*keys person*" mengadakan pertemuan untuk mengecek keabsahan kesimpulan tersebut. Oleh karena itu, proses verifikasi kesimpulan ini berlangsung selama dan sesudah data dikumpulkan.

HASIL PENELITIAN

Temuan penelitian yang bersumber dari hasil wawancara kepada pihak pesantren Tanwiriyyah Kabupaten Cianjur, kemudian penulis interpretasi. Yaitu memberi tafsiran atas temuan-temuan penelitian tersebut. Interpretasi dalam penelitian ini berarti memberikan tafsiran atau makna secara singkat berkaitan dengan manajemen pendidikan aqil balig di pesantren Tanwiriyyah Kabupaten Cianjur. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Konsep Aqil Balig Menurut Pesantren Tanwiriyyah

Aqil balig dalam pandangan Pesantren Tanwiriyyah adalah seseorang yang yang sudah mencapai usia antara 11-15 tahun. Dengan adanya perubahan biologis pada laki-laki tumbuhnya jakun, suara lebih besar, mimpi basah (*ihtilam*), sedangkan ciri balig pada perempuan yaitu datangnya haid atau menstruasi, payu dara membesar, mimpi basah (*ihtilam*).

Para Imam Madzhab berbeda pendapat terkait usia minimal seseorang sudah mencapai aqil balig. Secara lebih rinci, pembatasan usia aqil baligh menurut para ulama' adalah sebagai berikut (Aldardiri, tt : 393).

1. Menurut mayoritas/jumhur ulama anak telah bermimpi sehingga mengeluarkan air mani (*ihtilam*) bagi laki-laki dan datangnya haid bagi anak perempuan, usia anak telah genap mencapai umur 15 tahun (Al Mahaly dan As Suyuthi, : 1998: 98).
2. Imam Abu Hanifah memberikan batasan usia balig minimal yaitu bagi laki-laki berumur serendah rendahnya 12 tahun. Kriteria baligh bagi laki-laki yaitu *ihtilam* yaitu mimpi keluar mani dalam keadaan tidur atau terjaga, keluarnya air mani karena bersetubuh atau tidak, dan bagi perempuan berumur usia 9 tahun (usia wanita yang biasanya wanita sudah haid)
3. Menurut Imam Malik, batasan umur balig bagi laki-laki dan perempuan adalah sama yaitu genap 18 tahun atau genap 17 tahun memaasuki usia 18 tahun.

Madzhab Maliki menyebutkan bahwa terdapat 7 ciri seseorang mencapai usia balig. 5 ciri untuk laki-laki dan 2 ciri khusus perempuan yaitu haid dan hamil. Sedangkan kriteria balig yang berlaku bagi laki-laki dan perempuan adalah:

1. Keluar air mani baik keadaan tidur atau terjaga
2. Tumbuhnya rambut di sekitar organ intim
3. Tumbuhnya rambut di ketiak
4. Indra penciuman hidung menjadi peka
5. Perubahan pita suara

Lebih lanjut menurut Pesantren Tanwiriyyah Kabupaten Cianjur, pendidikan aqil balig ini ialah pendidikan yang memang ada rujukannya di Islam. Baik yang bersumber dari al-Qur'an, hadis, maupun kitab-kitab Fikih seperti dalam kitab *Safinatun Najah*. Kemudian disebutkan bahwa pendidikan aqil balig ini sangat penting bagi santri, untuk nantinya mereka mampu melaksanakan hukum *taklif* secara sempurna.

Perencanaan Pesantren dalam Penerapan Pendidikan Masa Aqil Balig Bagi Santri Mukim di Pesantren Tanwiriyyah

Perencanaan merupakan proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Dalam perencanaan terkandung makna pemahaman terhadap apa yang telah dikerjakan, permasalahan yang dihadapi dan pemecahannya serta melaksanakan prioritas kegiatan yang telah ditentukan secara proporsional. Perencanaan program pendidikan memiliki fungsi sebagai upaya untuk menggambarkan penyusunan rangkaian tindakan yang akan dilakukan serta untuk mengerahkan atau menggunakan sumber-sumber terbatas secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi.

Dari segi perencanaan pihak pondok pesantren Tanwiriyyah Kabupaten Cianjur, dimana masing-masing program mempunyai keterkaitan antara satu dengan yang lain karena kegiatan itu semua sama-sama diselenggarakan oleh pihak pesantren untuk mengakomodir cita-cita pesantren mencetak santri yang berkualitas. Dalam menyusun strategi penerapan Pendidikan masa aqil balig, terdapat pula visi dan misi dari masing-masing pondok pesantren, yang menunjukkan adanya perencanaan tujuan dan ukuran ketercapaian yang ditetapkan. Perencanaan pendidikan aqil balig di Pesantren Tanwiriyyah Kabupaten Cianjur ini meliputi kebijakan, prinsip, strategi, metode, materi dan media.

a. Program (Kebijakan) Pendidikan Masa Aqil Balig di Pesantren Tanwiriyyah Kabupaten Cianjur

Pesantren Tanwiriyyah Cianjur tidak mempunyai kurikulum khusus perihal pelaksanaan pendidikan aqil balig. Namun sudah termuat dalam pembelajaran di kelas dalam mata pelajaran fikih dan kitab *Safinatunnajah*. Disamping itu juga, ada program keputeraan dan keputrian di luar kelas, yang di dalamnya santri belajar tanda-tanda balig seseorang, tata cara mandi besar, cara membersihkan darah haid, dan sebagainya. Serta ada program pesantren dengan bekerja sama dengan pihak-pihak tertentu untuk memberikan informasi dan penyuluhan seputar pendidikan aqil balig seperti kesehatan reproduksi, pendidikan seksual, bahasa pergaulan bebas, narkoba, zat adiktif dan obat-obatan terlarang. Dalam hal ini pesantren bekerjasama dengan pihak Puskesmas Karangtengah, Kepolisian, BKKBN, BNN Karangtengah dan sebagainya.

b. Prinsip Pendidikan Masa Aqil Balig di Pesantren Tanwiriyyah Kabupaten Cianjur

Prinsip pendidikan masa aqil balig di Pesantren Tanwiriyyah Kabupaten Cianjur dilakukan dengan cara memberikan informasi atau pemahaman sedini mungkin kepada santri tentang ciri-ciri aqil balig, sebagaimana disebutkan sebelumnya yaitu mimpi basah, tumbuh jakun, bulu halus disepulur kemaluan, dan untuk perempuan terjadi menstruasi atau haid. Disamping itu juga, sebenarnya pesantren sudah memberikan pemahaman kepada santri perihal pendidikan masa aqil balig ini melalui program-program pesantren yang sudah disebutkan sebelumnya. Yaitu melalui pembelajaran di kelas, di luar kelas,

dan adanya penyuluhan dari pihak-pihak terkait. Pemberiaan pemahaman yang sedini mungkin kepada santri bertujuan agar mereka tahu apa yang harus dilakukan ketika muncul tanda-tanda balig tersebut. Sehingga mereka bisa melaksanakan kewajibannya sebagai seorang *mukallaf*, yaitu seseorang yang sudah dikenai beban hukum.

- c. Strategi Pendidikan Masa Aqil Balig di Pesantren Tanwiriyyah Kabupaten Cianjur
Strategi pendidikan masa aqil balig di Pesantren Tanwiriyyah Kabupaten Cianjur pada dasarnya ialah dengan strategi curhat atau konseling antara wali santri dengan santri yang bersangkutan. Pemilihan wali santri sebagai konselor karena mereka mengetahui betul kondisi setiap santri, juga mereka amat sangat dekat dengan santri. Sehingga setiap ada perilaku atau kondisi yang baru dialami oleh santri, otomatis wali santri akan langsung mengetahuinya. Adanya curhat atau konseling empat mata, bertujuan agar santri tidak merasa malu dan privasinya terjaga. Karena disadari atau tidak masa-masa balig ini bisa dibilang cukup tabu, terutama bagi santri perempuan.
- d. Materi Pendidikan Masa Aqil Balig di Pesantren Tanwiriyyah Kabupaten Cianjur
Materi pendidikan masa aqil Pesantren Tanwiriyyah Kabupaten Cianjur tidak terlepas dari al-Qur'an, hadis dan fikih. Terutama materi yang bersumber dari buku Fikih Departemen Agama (Depag) dan kitab *Safinatunnajah*. Materi fikihnya antara lain tentang tanda-tanda balig atau *alamatul bulug*, disamping itu ada pembahasan tentang wudhu, tayammum, mandi junub, darah haid, istihadhah, nifas, tata cara menutup aurat dan sebagainya." Materi pendidikan masa aqil di Pesantren Tanwiriyyah Kabupaten Cianjur lebih banyak yang merujuk kepada normatif agama dibanding dengan merujuk ilmu-ilmu kekiniaan seperti ilmu kesehatan dan psikologi. Ini yang menjadi salah satu kendala atau penghambat pendidikan masa aqil balig di Pesantren Tanwiriyyah Kabupaten.
- e. Metode Pendidikan Masa Aqil Balig di Pesantren Tanwiriyyah Kabupaten Cianjur
Metode dipahami sebagai sebuah cara untuk memudahkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Dalam hal ini ialah tujuan dari pesantren Tanwiriyyah Kabupaten Cianjur dalam melaksanakan pendidikan masa aqil balig. Adapun metode pendidikan masa aqil balig di Pesantren Tanwiriyyah Kabupaten pada dasarnya menggunakan sistem bandungan dan sorogan terutama saat pembelajaran fikih *Safinatunnajah*. Namun, dalam beberapa kesempatan penulis juga melihat guru menggunakan metode-metode lain dalam menyampaikan pendidikan masa aqil balig ini, yaitu diantaranya: Metode ceramah, Metode tanya jawab, Metode dialog/diskusi, Metode pengawasan dan Metode keteladanan dari ustadz/ustadzahnya.
- f. Media Pendidikan Masa Aqil Balig di Pesantren Tanwiriyyah Kabupaten Cianjur
Media pembelajaran dipahami sebagai sebuah alat atau sarana yang memudahkan guru dalam pembelajaran. Dalam hal ini berarti media digunakan oleh ustadz/ustadzah Pesantren Tanwiriyyah Kabupaten Cianjur dalam melaksanakan pendidikan masa aqil balig. Adapun media yang digunakan ustadz-ustadzahnya dalam melaksanakan pendidikan ini ialah dengan menonton video atau film tentang pendidikan masa aqil balig. Sebagaimana yang pernah penulis perhatikan bahwa guru-guru tertentu menggunakan media audio visual/video pada materi fikih tentang proses kejadian manusia.

Pelaksanaan Penerapan Pendidikan Masa Aqil Balig Bagi Santri Mukim di Pesantren Tanwiriyyah

Dari segi pelaksanaan dapat dilihat dari adanya pembagian tugas dan fungsi pengelola pondok pesantren yang terdiri dari pimpinan pondok dan ustadz maupun ustadzahnya. Yang mana setiap ustadz maupun ustadzahnya sudah diberikan tanggung jawab dalam membimbing dan mengampu mata pelajaran masing-masing sesuai amanah pimpinan

pondok. Dalam hal ini pimpinan pondok bertugas mengatur dan mengawasi semua kegiatan yang berjalan di pondok pesantren.

Berdasarkan observasi, pembagian tugas dan fungsi pengelola pondok (pimpinan pondok, ustadz maupun ustadzahnya) tidak tertulis dan diatur secara pasti dalam tulisan di papan maupun dalam dokumentasi tertentu. Tetapi sudah sesuai berdasarkan keputusan yang telah disepakati melalui rapat-rapat koordinasi pengurus pondok. Di pondok juga tidak tertulis di papan dinding kantor pimpinan pondok mengenai jadwal kerja pimpinan pondok. Namun tidak mengurangi kinerja daripada para pengelola yang ada di pesantren.

Berkaitan dengan pendidikan masa aqil balig di Pesantren Tanwiriyyah Kabupaten Cianjur, karena memang tidak ada kurikulum khusus tentang pendidikan aqil balig ini. Karenanya pendidikan aqil balig ini terlaksana pada tiga program yang sudah disebutkan sebelumnya yaitu 1) Dalam pembelajaran di kelas dalam mata pelajaran fikih dan kitab *Safinatunnajah*. 2) Melalui program keputeraan dan keputrian di luar kelas, yang di dalamnya santri belajar tanda-tanda balig seseorang, tata cara mandi besar, cara membersihkan darah haid, dan sebagainya, dan 3) Program pesantren dengan bekerja sama dengan pihak-pihak tertentu untuk memberikan informasi dan penyuluhan seputar pendidikan aqil balig seperti kesehatan reproduksi, pendidikan seksual, bahasa pergaulan bebas, narkoba, zat adiktif dan obat-obatan terlarang. Dalam hal ini pesantren bekerjasama dengan pihak Puskesmas Karangtengah, Kepolisian, BKKBN, BNN Karangtengah dan sebagainya.

Evaluasi Penerapan Pendidikan Masa Aqil Balig Bagi Santri Mukim di Pesantren Tanwiriyyah

Penilaian dan evaluasi memiliki empat tujuan, yaitu : 1) memberikan umpan balik bagaimana sebaiknya dalam melaksanakan program, 2) meningkatkan pengetahuan, cara mengatur keadministrasian, 3) mengukur keefektifan belajar mengajar, 4) menilai proses dan keseluruhan proses .

Dalam rangka meningkatkan kualitas Pendidikan masa aqil balig pesantren ini, maka melalui partisipasi aktif dan dinamis dari santri dan ustadz atau ustadzah dan staf lainnya yang memiliki kepedulian terhadap Pendidikan masa aqil balig harus melakukan tahapan kegiatan evaluasi sebagai berikut:

1. Penyusunan program-program yang lebih terperinci terkait pada kegiatan pengajaran tentang materi aqil balig (termasuk program-program pendukungnya)
2. Melakukan evaluasi diri (*self assesment*) untuk menganalisa kekuatan dan kelemahan metode pengajaran terhadap para santri di setiap jenjang demi mengembangkan dan mencapai target kurikulum pesantren serta hasil-hasil yang dicapai santri berkaitan dengan kegiatan memahami masa aqil balig.
3. Berdasarkan analisis tersebut pesantren telah mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhannya dan merumuskan visi, misi dan tujuan dalam rangka mencetak santri yang berkualitas.
4. Berangkat dari visi, misi dan tujuan peningkatan mutu tersebut, semua pihak di pesantren bersama-sama merencanakan dan menyusun program pendidikan masa aqil balig yang lebih baik.

Perbaikan (evaluasi) pengelolaan atau manajemen pendidikan diarahkan untuk lebih memberdayakan pondok pesantren sebagai unit pelaksana terdepan dalam kegiatan belajar mengajar santri. Hal ini dimaksudkan agar pondok pesantren lebih mandiri dan kreatif.

Berkaitan dengan evaluasi pendidikan aqil balig di Pesantren Tanwiriyyah Kabupaten Cianjur yaitu dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif yaitu berupa pengetahuan atau pemahaman siswa berkaitan dengan pendidikan aqil balig yang diperoleh dari tes tulis. Sedangkan aspek afektif (sikap) diperoleh dari praktik

salah satu materi pendidikan aqil balig. Sedangkan aspek psikomotorik yaitu dengan observasi meliputi pengawasan, perhatian dan pengamatan terhadap perilaku aqil balig siswa di lingkungan pesantren.

Kendala Penerapan Pendidikan Masa Aqil Balig Bagi Santri Mukim di Pesantren Tanwiriyyah

Kendala atau hambatan akan selalu ada dalam program atau kebijakan apapun, tidak terkecuali pada penerapan pendidikan masa aqil balig di Pesantren Tanwiriyyah Kabupaten Cianjur ini. Kendala atau hambatan dalam konteks ini dipahami sebagai sesuatu yang menghambat proses pendidikan masa aqil balig. Setelah dilakukan penelitian, ada beberapa faktor yang menghambat pendidikan masa aqil balig di Pesantren Tanwiriyyah Kabupaten Cianjur yaitu, ketidakterbukaan santri, tidak adanya wadah atau lembaga pesantren yang memberikan informasi seputar pendidikan aqil balig, dan terakhir orangtua tidak memberikan bekal kepada santri perihal pendidikan aqil balig ini.

Kendala pertama, ketidakterbukaan santri perihal awal muncul tanda balignya. Tentu, setiap santri mempunyai karakter yang berbeda-beda, diantara mereka ada yang malu-malu untuk menceritakan masa balignya. Sehingga wali asrama kesulitan untuk memberikan konsultasi atau bimbingan kepada mereka.

Kendala kedua, tidak adanya lembaga atau wadah di bawah naungan pesantren yang memberikan informasi seputar pendidikan aqil balig ini. Sehingga minimnya informasi yang didapatkan oleh santri. Padahal, di pesantren lain sudah banyak yang mempunyai lembaga seperti ini, misalnya PIK-KRR Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja dan sebagainya.

Kendala ketiga, orangtua santri tidak memberikan bekal atau informasi pendidikan aqil balig kepada anaknya ketika di rumah, sebelum dia mesantren. Sehingga, seakan-akan pendidikan aqil balig menjadi tugas bagi pihak pesantren. Padahal tidak demikian, justru pesantren, hanya melanjutkan pendidikan orangtua yang sudah dilakukan di rumah masing-masing santri.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Dalam pandangan pesantren Tanwiriyyah Kabupaten Cianjur, aqil dipahami sebagai akal, memahami, mengetahui. Sedangkan balig dipahami sebagai seseorang yang sudah mencapai usia tertentu atau dewasa atau sudah mengalami perubahan biologis yang menjadi tanda-tanda kedewasaannya. Dengan klasifikasi dari usia 11-15 tahun. Adapun ciri-ciri masa aqil balig bagi laki-laki yaitu tumbuhnya jakun, suara membesar.
2. Perencanaan penerapan pendidikan aqil balig di pesantren Tanwiriyyah Kabupaten Cianjur berkaitan erat dengan kebijakan, prinsip, strategi, metode, media dan materi yang akan disiapkan oleh pesantren. 1) Kebijakan pesantren terkait pendidikan aqil balig meliputi: *Pertama*, melalui *tadris* atau pembelajaran di kelas baik pada mata pelajaran fikih maupun *madah*/materi pondok seperti kitab *Safinatunnajah*. *Kedua*, melalui bimbingan atau pembelajaran di luar kelas yang disampaikan oleh ustadz/ustadzah melalui program keputeraan dan keputrian. *Ketiga*, melalui kerja sama dengan dengan pihak puskesmas Karangtengah, BKKBN, BNN, Kepolisian Cianjur dengan mengadakan seminar atau penyuluhan pendidikan aqil balig, pendidikan seks, kesehatan reproduksi, bahaya pergaulan bebas, bahaya narkoba, miras, obat-obatan terlarang dan sebagainya. 2) Prinsip pesantren terkait pendidikan aqil balig yaitu dengan memberikan pemahaman sejak dini kepada santri tentang pentingnya tentang pendidikan aqil balig. 3) Strategi pendidikan masa aqil balig di Pesantren Tanwiriyyah ialah dilakukan dengan pendekatan persuasif atau memberikan perhatian kepada santri, dengan cara mengobrol atau curhat

- empat mata (konseling) antara santri dengan wali asrama. 4) Materi pendidikan aqil balig di pesantren Tanwiriyyah Kabupaten Cianjur yaitu tercantum dalam mata pelajaran fikih Depag meliputi tanda-tanda balig, wudhu, tayammum, mandi junub, darah haid, istihadah, nipas, pernikahan, dan juga dalam kitab *Safinatunnajah*. 5) Metode pendidikan aqil balig di pesantren Tanwiriyyah Kabupaten Cianjur yaitu dengan metode sorogan, bandungan, ceramah, tanya jawab, dialog, keteladanan dan pengawasan. 6) Media pendidikan aqil balig di pesantren Tanwiriyyah Kabupaten Cianjur yaitu dengan memanfaatkan media audio visual seperti power point dan video (film).
3. Pelaksanaan penerapan pendidikan aqil balig di pesantren Tanwiriyyah Kabupaten Cianjur sudah baik, karena adanya 3 program yaitu adanya pembelajaran fikih dan kitab *Safinatunnajah* di kelas, pembelajaran di luar kelas tentang keputeraan dan kuputerian, dan kerjasama dengan lembaga-lembaga seperti BKKBN dan BNN terkait pendidikan aqil balig.
 4. Evaluasi penerapan pendidikan aqil balig di pesantren Tanwiriyyah Kabupaten Cianjur dilakukan dengan 2 metode yaitu metode tes dan non tes. Metode tes biasanya untuk mengukur aspek kognitif dan afektif. Aspek kognitif diperoleh dengan mengadakan tes tertulis yang biasanya dilakukan pada setiap akhir proses belajar mengajar. Aspek afektif dengan mengadakan tes praktek, biasanya pada materi-materi fikih seperti hadas, mandi junub, wudhu, tayamum, cara menutup aurat dan sebagainya. Sedangkan aspek psikomotor dilakukan dengan teknik non tes melalui observasi, yaitu dengan pengamatan dan pembiasaan pendidikan aqil balig di lingkungan pesantren Tanwiriyyah Cianjur.
 5. Hambatan atau kendala penerapan pendidikan aqil balig di pesantren Tanwiriyyah Kabupaten Cianjur yaitu *Pertama*, tidak adanya wadah atau Lembaga informasi atau konsultasi pendidikan aqil balig, seperti lembaga PIK-KRR (Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja). *Kedua*, ketidakterbukaan santri atas kondisi aqil balignya. *Ketiga*, kurangnya perhatian orangtua di rumah kepada anaknya terkait pendidikan aqil balig. Sehingga orangtua secara tidak langsung melimpahkan sepenuhnya pendidikan aqil balig ini kepada pihak pesantren.

Saran

Adapun saran yang berkaitan dengan penelitian ini adalah:

1. Kajian tentang manajemen pesantren dalam penerapan pendidikan aqil balig bagi santri merupakan kajian yang sangat penting, terutama untuk kemajuan pondok pesantren di seluruh Indonesia. Pendidikan aqil balig saat ini tidak hanya cukup dengan memberikan pemahaman kepada santri yang bersumber dari kajian fikih, hadis, tafsir saja. Namun perlu dibantu dengan disiplin ilmu kekinian, misalnya kesehatan. Sehingga di pesantren diperkenalkan pembahasan pendidikan seksual, kesehatan reproduksi, bahaya pergaulan bebas, bahaya narkoba, zak adiktif, obat-obatan terlarang dan sebagainya.
2. Untuk menunjang pendidikan aqil balig di pesantren, kiranya setiap pesantren wajib membuat kurikulum khusus yang membahas pendidikan aqil balig ini. Sehingga nampak jelas, arah, tujuan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan ini di setiap pesantren.
3. Pesantren dalam konteks hari ini, kiranya perlu untuk membuat sebuah lembaga khusus yang memberikan informasi sekaligus wadah atau lembaga di bawah pesantren, yang secara khusus membahas pendidikan aqil balig ini. Seperti adanya lembaga PIK-KRR (Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja). Disamping itu, pesantren harus lebih giat bekerja sama dengan lembaga terkait pendidikan aqil balig seperti BKKBN, BNN, Kepolisian setempat untuk bersedia menjadi narasumber, memberikan informasi dan penyuluhan terkait pendidikan aqil balig di pesantren.

4. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa kajian dalam tesis ini masih jauh dari harapan. Apalagi setiap temuan penelitian pasti meninggalkan ruang dan celah permasalahan yang menuntut untuk dilakukan pengkajian lanjutan, guna untuk menutupi dan melengkapi celah dari kekurangan penelitian tersebut. Oleh karena itu, penelitian tentang manajemen pesantren dalam penerapan pendidikan aqil balig bagi santri, masih perlu untuk ditelaah ulang, dielaborasi dan dikritisi lebih tajam, sehingga menghasilkan temuan baru yang lebih lengkap dan lebih memberikan manfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Bakr Ahmad bin al-Husain bin Ali al-Baihaqi. *Sunanu al-Kubra. Juz 10*. Bierut : Dar al-kutb al-Ilmiyah, t t
- Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurah. *Al-Jami' as- Shahih, Sunan at-Tirmidzi. Juz II*. Bierut, Libanon :Dar al-Kutub al-Ilmiyah
- Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, No. 3822, Maktabah Syamilah.
- Adhim, M.F. (2005). *Positive Parenting, Asyik Jadi Orang Tua Bagi Para Ayah*. Yogyakarta: Pro-U Media
- Al-Khalidi, M.A.A. (1997). *Sunan Abu Daud Juz I*. Bierut, Libanon : Dar AlKutub Al-ilmiah.
- Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, No. 1027, Maktabah Syamilah.
- Arifin, M. (1993). *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, S. (1990). *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta : PT. Rineka
- Aynun, N. (2018). *Mendidik Anak Pra-Aqil Balig*. Jakarta: PT. Elek Media Komputindo
- Barizi, A. (2008). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press
- Dauliy, H. P. (2001). *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Direktorat Jendral Pendidikan Keagamaan Dan Pondok Pesantren.2005.*Pembakuan Serana Pendidikan*. Jakarta: Dipertemen Agama RI.
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- George. R.Terry. (1993). *Prinsip-prinsip Manajemen*, Terj. J. Smith. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ghazali, B. (2001). *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan Pendoman Ilmu Data*. Jakarta: IRP Press.
- Haedari, A. dkk. (2004). *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*. Jakarta: IRP Pres.
- Hafiz, A. dan Hasni, N. (2016). "Pendidikan Anak Dalam Perspektif Alquran." Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah 1(2).
- Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Mengembalikan Pendidikan Sejati Selaras Fitrah, Misi Hidup dan Tujuan Hidup* (Bekasi: Cahaya Mutiara Timur, 2017).
- Hasan. (1987). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Cetakan ke. Jakarta: Pustaka Al-Husna. Langgulang.
- Hasan. (2004). *Manusia & Pendidikan Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Hashim, R. (2004). *Educational Dualism in Malaysia Implications for Theory and Practice*. Second. Selangor-Malaysia: The Other Press. Langgulang,
- Helmawati. (2014). *Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah / Madrasah Melalui Managerial Skills*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Helmawati. (2015). *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosadakarya.
- Imam Ahmad bin Hambal. *Musnad Imam Ahmad Bin Hambal. Juz III*. (Dar Al-fikr)
- Imam Muslim, *Shahih Muslim*, juz II, (Beirut, Libanon : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996).

- Indra, H. (2004). *Pesantren dan Transformasi Dalam Tantangan Moderenitas dan Tantangan Komlesitas Global*. Jakarta: IRP Press
- John M. Ec dan Shadily, Ha. (1995). *Kamus Inggris Indonesia, cet. xxi*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Mastuhu.1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarat: INIS
- Masyhud, S. dan Husnurdilo, M. (2005). *Menejemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Maunah, B. (2009). *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*. Yogyakarta: Teras.
- Mukhlas, M. (2008). "Aktualisasi Konsep Pendidikan Akhlak Al-Ghazali Dalam Pembinaan Remaja." *At-Ta'dib: Journal of Pesantren Education* 3(1):19– 40. Pemerintah Indonesia. 2003. UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Mulkhan, A.M. (2003). *Menggagas Pesantren Masa Depan*. Yogyakarta: Qirtas.
- Muslim. *Shahih Muslim*, No. 3473, Maktabah Syamilah.
- Muslim. *Shahih Muslim*. juz II. Beirut, Libanon : Dar al-Kutub al-Ilmiyah
- Nuansa, F. (2017). "Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 6(2).
- Nurhayati, A. (2010). *Inovasi Kurikulum: Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: Teras.
- Patoni, A. (2007). *Peran Kyai Pesantren dalam Partai Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Qomar, M. (2005). *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rasjid, S. (2010). *Fikih Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Rasyid Rhidha, *Fiqh islam*, (Jakarta: At-thahiriyah, 1954), cet. XVII.
- Santosa, H. (2018). *Fitrah Based Education*. Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur.
- Sauri, S. dan Nurdin, D. (2019). *Manajemen Pendidikan Berbasis Nilai*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Sudjana, N. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta cet. keenam.
- Tafsir, A. (2010). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Team Penyusunan Kamus Besar.1990. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, 1990
- Wawancara dengan salah satu santri di Pesantren Tanwiriyyah Kabupaten Cianjur, pada tanggal 21 Juni 2021
- Yahya, M dan Rahman, F. (1986). *Dasar-Dasar Pembinaan Fiqh Islami*. Bandung: Alma'arif.
- Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.
- Majelis Ulama Indonesia. (2016). *Haid dan Kesehatan Menurut Ajaran Islam*. Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Nasional.
- Bella, S. M., danIstianah, Farida.(2017). "Pendidikan Seksualitas Sejak Dini sebagai Upaya Menghindarkan Anak-Anak Usia Sekolah Dasar dari Penyimpangan Seksualitas." *JPGSD: Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* ,05(03).
- Dewi, Ratryana. (2020). "Konsep Pendidikan Seks pada Anak Usia Pubertas dalam Perspektif Islam (Studi Komparatif Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani)". *Skripsi*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Dhin,C.N. (2013). "Pembinaan Anak pada Masa Pubertas Menurut Pendidikan Islam". *Jurnal Ilmiah Didaktika, Vol. XIV, No. 1*.

- Ell.y (2018). "Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3(2).
- Fadlullah. (2017). "Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam". *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Fauzia, Siti & Rohman, M. (2013). "Pendidikan Seks dalam Tradisi Lemabaga Pendidikan Islam Tradisional (Telaah di Pesantren Salafi Bani Syafi'i Cilegon Banten)". *Jurnal El-Hikam Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, Vol. V, No. 1.
- Khasib, Faisa.l (2009). "Implementasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi di Pondok Pesantren Miftahuss'adah Mijen Semarang (Studi Kasus Upaya Mencegah Penyimpangan Seksual)". *Skripsi*. IAIN Walisongo Semarang.
- Mahmudah,Nur. (2015). "Memotret Wajah Pendidikan Seksualitas di Pesantren". *Jurnal Quality Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1.
- Misno. (2015). Peran Orangtua dalam Mendidikan Anak Secara Islami. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4.
- Pranata, Setia, dkk. (2013). "Pesantren dan Upaya Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja". *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, Vol. 16, No. 3.
- Prastiwi, H. dan Arifin, Z. (2017). "Konstruksi Sec Education di Pondok Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Putri Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri)", *Jurnal Instituti Agama Islam Tribakti*, Vol. 28, No. 2.
- Sholichah, A.S. (2019). "Pendidikan Karakter Anak Prabalig Berbasis Al-Qur'an". *Disertasi*, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Pasca Sarjana Institut PTIQ Jakarta.
- Sholichah, A.S. dan Shunhaji, A. (2020). "Pendidikan Anak Prabalig Berbasis Al-Qur'an". *Jurnal Al-Amin Jurnal Kajian Ilmu dan BudayaI Islam*, Vol. 3, No. 1.
- Yuliani, Wiwin, dan Ikip Siliwangi. (2019). "Pengaruh Metode Kooperatif Learning Tipe Jigsaw Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VI SDN Tunas Bakti Subang Tahun Pelajaran 2018 / 2019." *QUANTA* 3(2).